

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Tokoh Leo, Frank dan Jackie dalam Film *Child of Deaf Adults* melalui teori semiotika Roland Barthes adalah penyandang disabilitas yang memiliki kemandirian dalam diri mereka. Film *Child of Deaf Adults* merupakan film yang memiliki pesan positif bahwa disabilitas merupakan bagian dari realitas masyarakat yang berdaya. Dalam ilmu komunikasi, film merupakan media untuk mengkampanyekan pesan, ide, gagasan tertentu kepada khalayak. Terkhususnya pesan tersebut diharapkan mampu membawa hal positif terhadap penikmatnya. Karya yang disutradarai oleh Sian Heder ini berhasil memenangkan piala Oscar 2022 atas formula sederhana dan menyentuhnya. Bergenre drama komedi, nyatanya film ini mengandung makna mendalam seputar keluarga dan perjuangan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam menjadi pribadi yang mandiri. Bukan hanya mendapatkan puluhan penghargaan bergengsi, komunitas disabilitas dunia secara khusus menyampaikan apresiasi mereka terhadap kampanye yang dibawa oleh *Child of Deaf Adults* 2021.

Berdasarkan hasil penelitian berupa temuan terkait makna representasi kemandirian disabilitas dalam film *Child of Deaf Adults*, peneliti mendapatkan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan makna denotasi, Film *Child of Deaf Adults* memperlihatkan realitas kemandirian disabilitas terkhususnya tunarungu berusia dewasa yang mampu melaksanakan aktivitas sehari-hari berbasis *Activity Daily Living (community survival skill, personal care skill, interpersonal competence skill, skills at work, ADL Instrumental dan ADL Non-Vokasional)*
2. Berkaitan dengan makna konotasi, Film *Child of Deaf Adults* memvisualisasikan berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh disabilitas untuk mencapai kemandirian. Nyatanya kemandirian bagi disabilitas tidak semudah itu untuk dikembangkan. Terdapat dua faktor penghambat dalam membangun kemandirian pada film ini. Faktor pertama adalah diri sendiri yang merumuskan konsep diri. Kecacatan yang dialami disabilitas termasuk tuna rungu membuat sebagian dari mereka merasa berbeda dengan lingkungan dan inferior. Hal ini memicu timbulnya sikap isolasi diri dan anti sosial. Akibatnya, disabilitas terhambat dalam

berkembang, memperoleh informasi dan eksistensinya tidak terlihat di masyarakat. Hal ini terjadi pada Frank dan Jackie yang menghindari interaksi dengan lingkungan sekitar mereka. Namun, berbeda dengan Leo yang percaya diri dan selalu ingin ikut serta dalam berbagai kegiatan di lingkungannya.

Faktor berikutnya yang menjadi hambatan kemandirian disabilitas dalam Film *Child of Deaf Adults* adalah keluarga. Kekurangan fisik yang dimiliki oleh disabilitas membuat keluarga serba over protective. Meskipun sebenarnya keluarga tidak bermaksud buruk namun hal ini justru menyebabkan ketergantungan. Seperti halnya Ruby yang mengizinkan keluarga tunarungunya untuk mengandalkan dirinya sebagai penutur keluarga kepada orang lain. Akibatnya, Ruby terpaksa mengundurkan diri dalam audisi dan memilih tinggal bersama keluarganya sebagai penutur. Disisi lain, Leo yang tunarungu dianggap tidak kompeten dibandingkan Ruby. Hal ini menyebabkan salah paham antar anggota keluarga. Namun, pada akhirnya keluarga Frank Rossi mampu menghadapi semua tantangan itu dan hidup mandiri tanpa bergantung kepada siapapun termasuk Ruby.

Berikutnya, Peneliti juga mendapati bahwa untuk membangun suasana tantangan yang dihadapi disabilitas makan sinematografer memainkan *setting* dan aktor memainkan *body language*. Sesuai dengan genre film yang drama komedi, ketiga tokoh mayoritas menggunakan *body language* yang bersifat negatif, seperti ekspresi sedih, marah dan kecewa. Namun, disisi lain juga kerap diselipkan humor untuk menyeimbangkan tiap adegannya. Kemudian, *setting* cahaya juga digunakan agar adegan terlihat lebih menjiwai dan realistis. *Setting* cahaya yang redup dan satu arah melambangkan intimasi, seperti yang terjadi dalam diskusi antar anggota keluarga Frank Rossi.

3. Mitos yang terbentuk pada Film *Child of Deaf Adult* film ini dipandang mengikis stigma negatif terhadap disabilitas yang lemah dan tidak berdaya. Film Coda menampilkan penyandang disabilitas yang kompeten, mandiri, percaya diri dan sukses dalam hidupnya. Film yang disutradarai Sian Heder ini telah berhasil mengedukasi sekaligus mengkampanyekan pemberdayaan kaum marginal di masyarakat. Pada film ini tampak bahwa disabilitas tidak hanya berdaya untuk diri sendiri tetapi juga berdaya untuk keluarga dan lingkungannya. Dalam keluarga ketiga tokoh telah berhasil menjalankan peran masing-masing sebagai orang tua, pasangan, anak, dan kakak. Sementara, di lingkungan masyarakat mereka berhasil

menyelamatkan perekonomian nelayan sekitar dermaga melalui koperasi ikan hingga keberhasilan tersebut diliput tv lokal.

4. Pandangan pihak akademis terhadap Film *Child of Deaf Adults* merupakan karya yang merepresentasikan realitas dari salah satu kaum marjinal di masyarakat. Film merupakan wujud dari realisasi berbagai fenomena yang ada di masyarakat diangkat kedalam layar kaca. Seperti halnya kaum disabilitas yang kerap disematkan dengan narasi negatif sebagai kelompok yang lemah dan bergantung kepada orang lain. Namun, Film ini justru mengikis stigma tersebut dengan menampilkan keberdayaan disabilitas bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk lingkungannya. Film Coda dinilai telah mampu membawa pesan positif tersebut melalui realisasi naskah (sinematografi, pemilihan aktor dan *setting*).
5. Kemudian, berdasarkan pandangan dari pihak praktisi Dinas Sosial, kemandirian yang tampak pada Film Coda merupakan sebagian dari kampanye terhadap pemberdayaan dan penyetaraan hak-hak disabilitas. Dalam film ini juga diterapkan masyarakat sekitar tokoh yang toleransi terhadap tokoh disabilitas. Hal ini tampak dari mereka yang saling membantu dalam bekerja, mendukung ide koperasi ikan dan bahkan ikut dalam keanggotaan koperasi tersebut. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat semakin terbiasa akan kehadiran penyandang disabilitas yang dianggap sebagai bagian dari peradaban manusia.
6. Selanjutnya, pandangan komunitas disabilitas terhadap Film Coda merupakan sebuah karya yang patut diapresiasi karena mengikis stigma negatif terhadap disabilitas. Film ini juga membantu komunitas disabilitas dalam mengkampanyekan pemberdayaan disabilitas kepada masyarakat. Selain itu, Coda juga membuat masyarakat sadar bahwa kelompok disabilitas pada hakikatnya sama seperti orang normal pada umumnya yang memiliki ambisi, potensi dan empati dalam diri. Coda juga membuat para penyandang disabilitas sadar bahwa diri mereka memiliki kekuatan dan kemampuan yang dibutuhkan oleh lingkungannya. Diharapkan film ini mampu memicu semangat penyandang disabilitas seluruh dunia untuk menjadi manusia yang mandiri dan berprestasi seperti Leo, Jackie dan Frank.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian terkait pengaplikasian teori semiotika dalam merepresentasikan suatu realitas di masyarakat dalam film dapat menjadi rujukan pada penelitian relevan berikutnya. Film sebagai salah satu media dalam komunikasi massa memiliki peran salah satunya untuk mengkampanyekan pesan, gagasan dan ide positif kepada masyarakat. Sehingga, timbul persepsi dan perilaku yang lebih positif terhadap audiensnya. Salah satu realitas yang diangkat dalam film adalah isu terkait kaum marjinal yakni disabilitas. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa film yang mengangkat isu kemandirian pada penyandang disabilitas mendapat respons positif dari masyarakat. Melalui data dan fakta mengenai makna kemandirian pada disabilitas dapat dipahami bahwa film bukan hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan tetapi juga untuk membangun *mindset* dan karakter dari penikmatnya. Meskipun efek dari film tidak dirasakan secara langsung, namun film dapat mempengaruhi penonton dari segi kognisi, afeksi dan konatif pada tingkatan tertentu. Melalui simbol, tanda, bahasa yang terdapat dalam film, karya ini dapat berkontribusi dalam merepresentasikan isu di masyarakat sehingga membentuk opini publik.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian semiotika film tentang kemandirian disabilitas memberikan manfaat luas. Bagi insan perfilman, itu meningkatkan representasi disabilitas. Praktisi komunikasi dapat memahami peran penting penyandang disabilitas dalam masyarakat. Komunitas disabilitas mendapat representasi positif dalam media. Penyandang disabilitas mendapatkan motivasi dan citra diri yang positif. Pemerintah dan lembaga disabilitas dapat merancang kebijakan yang lebih baik. Penelitian ini juga berguna untuk penelitian lebih lanjut dalam analisis semiotika film tentang disabilitas. Dengan demikian, ini memberikan kontribusi pada inklusi dan pemahaman kemandirian disabilitas.

5.3 Rekomendasi

1. Penelitian terkait analisis semiotika dalam film dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya dengan topik yang serupa. Dimasa mendatang bila terdapat penelitian dengan topik yang relevan maka diharapkan penelitian ini dapat

memperkaya pemahaman terkait makna dari representasi fenomena tertentu dari sebuah film berdasarkan kajian ilmu komunikasi.

2. Kemudian, sineas selaku pihak yang memproduksi karya berupa film diharapkan lebih memperkaya karya yang membahas isu terkait kaum marjinal. Isu terkait kaum marjinal bukan hanya dinilai dari sisi yang membuat mereka dipandang sebagai kelompok terasingkan tetapi juga sebagai kelompok yang memiliki potensi dan keberdayaan masyarakat. Selain itu, film yang mengangkat isu terkait kelompok marjinal akan membawa pengetahuan baru terkait sudut pandang dari berbagai segmen masyarakat. Melalui film diharapkan masyarakat dapat mengambil pesan positif, bukan hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Pesan positif tersebut lambat laun dapat merubah pola pikir maupun perilaku kearah yang lebih positif. Namun, perlu ditekankan bahwa dalam mengangkat isu terkait kelompok marjinal alangkah baiknya melakukan riset dan diskusi bersama pihak terkait agar tidak terkesan melebih-lebihkan dan tidak menyinggung pihak tertentu.
3. Selanjutnya, untuk komunitas disabilitas dan penyandang disabilitas dapat memanfaatkan temuan dari penelitian ini untuk menggunakan media dan film sebagai alat advokasi untuk memperjuangkan perubahan sosial yang lebih besar dan inklusif. Penelitian ini dapat menginspirasi penyandang disabilitas untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, membantu mengubah pandangan dan sikap masyarakat terhadap mereka.
4. Bagi departemen komunikasi, Skripsi ini dapat memberikan inspirasi untuk praktisi komunikasi dalam menggunakan semiotika sebagai alat untuk merancang kampanye yang lebih efektif dalam mengkomunikasikan isu-isu disabilitas kepada masyarakat. Penelitian ini akan membuka pintu untuk memahami cara berkomunikasi dengan individu dengan disabilitas dengan lebih baik. Ini dapat membantu praktisi komunikasi dalam merancang pesan yang lebih inklusif dan mempertimbangkan keberagaman dalam audiens mereka.